

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru Fikih dalam Pengelolaan Kelas untuk meningkatkan Prestasi Belajar dalam Segi Kognitif di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Dalam proses pembelajaran seorang Guru dituntut untuk mengelola kelas dengan baik agar proses pembelajaran bisa berjalan secara maksimal. Hal ini terkait dengan pengelolaan kelas guru dalam meningkatkan Kognitif, afektif dan Psikomotorik peserta didik. Semakin menarik pengelolaan kelas yang digunakan akan semakin menghidupkan suasana pembelajaran di dalam kelas. Hal ini akan berdampak pada minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga berdampak positif pula dengan meningkatnya prestasi belajar mereka.

Guru menumbuhkan minat belajar para siswa, maka guru di tuntut lebih mengelola kelas dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut untuk mengelola kelas dalam pembelajaran. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, maka seorang dituntut mampu menerapkan cara mengajar dengan baik.

Penjelasan sejalan dengan pendapat Sukardi dalam bukunya “Evaluasi Pendidikan” yang menyebutkan bahwa Domain Kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak di dasarkan perkembangannya dari persepsi,

intropeksi, atau memori siswa.¹ Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah.² Tujuan pembelajaran kognitif dikembangkan oleh Bloom dkk, dalam taxonomy Bloom tahun 1956. Tujuan Kognitif ini, di bedakan menjadi 6 tingkatan: *a) knowledge, b) comprehension, c) application, d) analysis, e) synthesis, f) evaluation.*³

Kemudian dalam peningkatan kognitif siswa dalam pembelajaran di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Istiqomah selaku guru Fikih yaitu dengan tahap evaluasi. evaluasi tertulis maupun secara lisan.⁴

Kawasan kognitif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berfikir/nalar seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berpikir. Tujuan pembelajaran kognitif diharapkan peserta didik dapat:

- a. Mengetahui, yakni mempelajari dan mengingat fakta, kata-kata, istilah, peristiwa, konsep, aturan, kategori, metodologi, teori, dan sebagainya.
- b. Memahami, yakni menafsirkan sesuatu, menterjemahkannya dalam bentuk lain, menyatakannya dengan kata-kata sendiri, mengambil kesimpulan

¹ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 75

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009), hal. 125-126

³ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, ...* hal. 75

⁴ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Kmis 15 Maret 2018, di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

berdasarkan apa yang diketahui, menduga akibat sesuatu berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, dan sebagainya.

- c. Manerapkan, yakni menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi baru (mentransfer).
- d. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagian-bagian untuk melihat hakikat bagian-bagiannya serta hubungan antara bagian-bagian itu.
- e. Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian-bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
- f. Mengevaluasi, yaitu menggunakan kriteria untuk menilai sesuatu.⁵

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika di perlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Berdasarkan data yang di dapat dari lokasi MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam peningkatan kognitif dengan mengadakan tahap evaluasi dan presentasi. evaluasi tertulis maupun evaluasi lisan. Dalam proses pembelajaran fikih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar guru kadang

⁵Tuttik Rachmawati dan Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, cet-1, 2015) hal. 40

setelah selesai materi langsung mengadakan presentasi, agar dapat mengingat materi yang sudah diajarkan.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya, enam tingkat itu adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kemampuan pengetahuan (*knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya (*recall*), seperti misalnya mengingat tokoh proklamator Indonesia, mengingat tanggal dan tahun sumpah pemuda dan sebagainya. Pengetahuan mengingat fakta semacam ini sangat bermanfaat dan sangat penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi berikutnya.⁶

Kemampuan pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*, ... hal. 126

karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.⁷ pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah di contohkan.⁸ Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep. Kemampuan pemahaman ini bisa pemahaman terjemahan, pemahaman menafsirkan ataupun pemahaman ekstrapolasi. pemahaman menerjemahkan yakni kesanggupan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sesuatu contohnya menerjemahkan kalimat, sandi dan lain sebagainya. Pemahaman menafsirkan sesuatu, contohnya menafsirkan grafik, sedangkan pemahaman ekstrapolasi, yakni kemampuan untuk melihat dibalik yang tersirat atau tersurat.⁹

Kemampuan penerapan (*application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah.¹⁰ Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi lagi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide dan lain sebagainya ke dalam situasi baru yang konkret. Perilaku yang berkenaan dengan kemampuan penerapan ini, misalnya

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 51

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 24

⁹ Wina, *Perencanaan dan Desain*, ... hal. 126

¹⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, ... hal. 51

kemampuan memecahkan suatu persoalan dengan menggunakan rumus, dalil, atau hukum tertentu. Disini tampak jelas, bahwa seseorang akan dapat menguasai kemampuan menerapkan manakala didukung oleh kemampuan mengingat dan memahami fakta atau konsep tertentu.¹¹

Kemampuan analisis (*analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Analisis merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan. Analisis berhubungan dengan kemampuan nalar. Oleh karena itu, biasanya analisis diperuntukan bagi pencapaian tujuan pembelajaran untuk siswa-siswa tingkat atas.¹²

Kemampuan sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian ke dalam kesatuan. Sintesis kebalikan dari analisis. Kalau analisis mampu menguraikan menjadi bagian-bagian, maka sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur atau bagian-bagian menjadi sesuatu yang utuh. Kemampuan menganalisis dan sintesis, merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.¹³

Kemampuan evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.¹⁴ Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan ini berkenaan

¹¹ Wina, *Perencanaan dan Desain*, ...hal. 126

¹² *Ibid.*, hal. 127

¹³ *Ibid.*, hal. 127

¹⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 50-51

dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu. Dalam tujuan ini, terkadang pula kemampuan untuk memberikan suatu keputusan dengan berbagai pertimbangan dan ukuran-ukuran tertentu, misalkan memberikan keputusan bahwa sesuatu yang diamati itu baik, buruk, indah, jelek, dan lain sebagainya. Untuk dapat memiliki kemampuan memberikan penilaian dibutuhkan kemampuan-kemampuan sebelumnya.

Tiga tingkatan tujuan kognitif yang pertama yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, dikatakan tujuan kognitif tingkat rendah, sedangkan tiga tingkatan berikutnya yaitu analisis, sintesis dan evaluasi dikatakan sebagai tujuan kognitif tingkat tinggi. Dikatakan tujuan tingkat rendah, oleh karena tujuan kognitif ini hanya sebatas kemampuan untuk mengingat, mengungkapkan apa yang diingatnya serta menerapkan sesuai dengan aturan-aturan tertentu yang sifatnya pasti; sedangkan tujuan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis dan mensintesis bukan saja hanya berupa kemampuan mengingat, akan tetapi di dalamnya termasuk kemampuan berkreasi dan kemampuan mencipta. Oleh karenanya, tujuan ini sifatnya lebih kompleks dari hanya sekadar mengingat.¹⁵

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa ada beberapa tingkat hasil belajar kognitif yang dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Seorang guru harus sebisa mungkin menerapkannya agar tercapailah proses pembelajaran yang efektif

¹⁵ Wina. *Perencanaan dan Desain*, ...hal. 128

dan efisien seperti pada proses pembelajaran fikih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

B. Upaya Guru Fikih dalam Pengelolaan Kelas untuk meningkatkan Prestasi Belajar dalam Segi Afektif di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam pembelajaran fikih peningkatan afektif berupa nasehat-nasehat yang dilakukan dalam pertengahan materi pelajaran, misalnya menceritakan orang-orang yang sukses dalam hidupnya karena tirakatnya, rajin ibadahnya, dan motivasi belajar berupa memberikan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari misalnya menceritakan tentang prestasi yang pernah di raih di madrasah, dengan begitu peserta didik termotivasi untuk belajar agar bisa meningkatkan prestasinya.

Menurut Sukardi dalam bukunya "Evaluasi Pendidikan" menyebutkan bahwa Domain Afektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak di dasarkan pada pengembangan aspek-aspek perasaan dan emosi. Dalam pengembangannya pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, telah berkembang lebih luas, yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya, dan keagamaan.

Krathwohl, dkk merencanakan tujuan pembelajaran afektif dengan membedakannya menjadi lima tingkatan dari yang sederhana sampai pada

tingkatan kompleks, yaitu *a) receiving, b) responding, c) valuing, d) organizing, e) characterization by value or value complex*.¹⁶

Kawasan afektif berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Tujuan pembelajaran afektif agar peserta didik:

- a. Menyadari untuk menerima aturan (penerimaan)
- b. Menyadari untuk melaksanakan aturan (tanggapan)
- c. Menghayati nilai atau norma (penghargaan)
- d. Mengatur nilai, sehingga peserta didik memiliki sistem nilai (organisasi).

Proses pembelajaran Fikih untuk meningkatkan afektif siswa di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Istiqomah selaku guru Fikih. Guru fikih dalam melakukan pembelajaran dengan menghubungkan materi dengan bercerita tujuannya agar anak-anak tidak mudah jenuh terkait pelajaran yang telah disampaikan tersebut.¹⁷

Menyadari dan terikat oleh nilai, sehingga nilainya sudah terinternalisasi (karakterisasi berdasarkan nilai-nilai). Adapun tujuan pembelajaran afektif antara lain, yaitu agar peserta didik mampu:

1. Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, situasi, atau masalah tertentu, misalnya keindahan dalam musik gamelan, atau arsitektur gedung lama. Ia menunjukkan kesediaannya untuk mendengarnya atau melihatnya dan tidak mengelakkannya.
2. Merespon atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan.

¹⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 75-76

¹⁷ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, sabtu 24 Maret 2018, di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

3. Menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakan, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya.
4. Mengorganisasi nilai dengan mengkonsepsualisasi dan mensistematisasinya dalam pikirannya.
5. Mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya.
6. Hubungan timbal balik antara tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.

Tujuan pembelajaran digunakan sebagai acuan atau patokan yang harus dicapai yang sesuai dengan SK dan KD yang telah ditentukan. Sedangkan materi pembelajaran digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan proses pembelajaran merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (didalam proses pembelajaran ada metode dan teknik pembelajaran), sedangkan hasil pembelajaran merupakan bentuk manifestasi dari materi pembelajaran dan proses pembelajaran dan apakah hasil tersebut sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran atau masih belum. Untuk mengetahui hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan cara pengukuran dan penilaian. Pengukuran lebih kepada kuantitas, sedangkan penilaian lebih kepada kualitas.¹⁸

¹⁸ Tutik Rachmawati dan daryanto, *Teori Belajar...*, hal. 45-46

Krathwohl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya “Perencanaan dan Desain Pembelajaran” menyebutkan bahwa Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang kepadanya. Seseorang memiliki perhatian yang positif terhadap gejala-gejala tertentu manakala mereka memiliki kesadaran tentang gejala, kondisi atau objek yang ada kemudian mereka menunjukkan kerelaan untuk menerima, bersedia untuk memperhatikan gejala, atau kondisi yang diamatinya itu yang pada akhirnya mereka memiliki kemauan untuk mengarahkan segala perhatiannya terhadap objek itu.¹⁹

Kemudian berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu siswa yang di ajar oleh Ibu Istiqomah di MTs Ma’arif Bkung Udanawu Blitar menyebutkan bahwa dalam kegiatan proses belajar pembelajaran, guru Fikih selalu memperhatikan siswanya agar memahami materi yang telah di sampaikan.²⁰

Partisipasi atau merespon (*responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk

¹⁹ Wina. *Perencanaan dan Desain*, ...hal. 129

²⁰ Wawancara dengan siswa (Putri Azizah Maharani) di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar.

menerima rangsangan.²¹ Responding biasanya diawali dengan diam-diam kemudian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan kesadaran setelah itu baru respons dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kepuasan.²²

Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku.

Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.²³

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Perubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama. Demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Di dalam petunjuk pelaksanaan penilaian pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB) disebutkan bahwa penilaian ranah kognitif bertujuan mengukur pengembangan penalaran, sedangkan tujuan penilaian afektif adalah sebagai berikut:

²¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil*, ...hal. 52

²² Wina. *Perencanaan dan Desain*, ... hal 129

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*..., hal. 51-52

- a. Untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*), baik bagi guru maupun siswa sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan mengadakan program perbaikan (*remedial program*) bagi anak didiknya.
- b. Untuk mengetahui tingkat perubahan tingkah laku anak didik yang dicapai, yang antara lain diperlukan sebagai bahan untuk perbaikan tingkah laku anak didik, pemberian laporan kepada orang tua, dan penentuan lulus tidaknya anak didik.
- c. Untuk menempatkan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat pencapaian dan kemampuan serta karakteristik anak didik.
- d. Untuk mengenal latar belakang kegiatan belajar dan kelainan tingkah laku anak didik.

Sehubungan dengan tujuan penilaiannya ini maka yang menjadi sasaran penilaian kawasan afektif adalah perilaku anak didik, bukan pengetahuannya. Sebagai contoh, siswa bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab dibentuknya BPUPKI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUPKI tersebut.²⁴

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa ada beberapa tingkat hasil belajar afektif yang dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Seorang guru harus sebisa mungkin menerapkannya agar tercapailah proses pembelajaran yang efektif

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 194-195

dan efisien seperti pada proses pembelajaran fikih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

Dalam pengembangan afektif dalam pembelajaran fikih guru fikih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sudah bisa mencapai tingkat yaitu mulai penerimaan hingga Internalisasi nilai atau karakterisasi. Yang mana itu disesuaikan dengan keadaan siswa.

C. Upaya Guru Fikih dalam Pengelolaan Kelas untuk meningkatkan Prestasi Belajar dalam Segi Psikomotorik di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dalam pembelajaran fikih peningkatan psikomotor yaitu dengan memberikan contoh langsung. Misalnya kalau materi Zakat: kita ajak langsung mempraktekkan, mengamalkan contoh yang ada di materi dan di amalkan dalam kehidupan nyata. Shodaqoh: ada teman yang orang tuanya meninggal peserta didik saya ajak untuk ta'ziah. Tergantung pada materi.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya “Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan” menyatakan bahwa Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “*motor, sensory-motor atau perceptual-motor*. Jadi, ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya.²⁵

Dalam pembelajaran Fikih untuk meningkatkan psikomotor siswa berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istiqomah selaku guru MTs Ma'arif

²⁵ *Ibid.*, hal. 135

Bakung Udanawu Blitar yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang ada disekitar lingkungan. Misalnya guru memberikan materi selanjutnya siswa disuruh untuk mempraktekkannya.²⁶

Hal tersebut di perjelas dengan pendapat Sukardi dalam bukunya “Evaluasi Pendidikan” yang mengungkapkan bahwa domain Psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak di dasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk ketrampilan siswa. Dalam pengembangannya pendidikan psikomotorik di samping mencakup proses yang menggerakkan otot, juga telah berkembang dengan pengetahuan yang berkaitan dengan ketrampilan hidup. Tujuan instruksional dalam psikomotorik ini secara garis besar di bedakan menjadi tujuh tingkatan, yaitu *a) perception, b) set, c) guided response, d) mechanism, e) complex overt respons, f) adaptation, g) origination.*²⁷

Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek ketrampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot serta fungsi psikis. Tujuan pembelajaran psikomotor, diharapkan agar peserta didik:

- a. Persepsi, mampu untuk memilah dan memilih bagian organ tubuh yang mau digunakan. Ketika kita akan akan bermain bola kita akan menyiapkan organ tubuh tangan dan kaki.
- b. Kesiapan, mampu untuk menyiapkan organ tubuh yang akan digunakan (pemanasan).

²⁶ Wawancara dengan Ibu Istiqomah, Senin 26 Maret 2018, di MTs Ma’arif Bakung Udanawu Blitar

²⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan...*, hal. 76-77

- c. Gerakan terbimbing, mampu untuk dibimbing. Contoh: anak umur satu tahun perlu dibimbing untuk memakai celana, begitupun peserta didik perlu dibimbing untuk memahami suatu materi pembelajaran.
- d. Gerakan terbiasa, mampu belajar sendiri tanpa ada bimbingan. Contoh: anak umur 6 tahun tidak perlu dibimbing lagi untuk memakai celana. Begitupun peserta didik, tidak perlu dibimbing lagi untuk belajar, karena sudah terbiasa, sehingga nantinya peserta didik dapat belajar mandiri.
- e. Gerakan kompleks, mampu luwes, dalam satu waktu peserta didik mampu mengerjakan banyak aktifitas. Misalnya, menghafal sambil menulis dalam keadaan berjalan.
- f. Penyesuaian, mampu menyelesaikan situasi dan kondisi. Missal, peserta didik berhadapan dengan gurunya, peserta didik tersebut mampu menyesuaikan dengan siapa ia berbicara, sehingga peserta didik tersebut tidak salah dalam berucap dan bertindak laku.
- g. Kreativitas, mampu menciptakan pola gerakan baru/gaya baru. Sifatnya khas, tidak di miliki orang lain dan tidak meniru orang lain.

Adapun tujuan pembelajaran psikomotorik yang lain yaitu agar peserta didik mampu:

1. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, berlari, menarik, mendorong, dan memanipulasi.
2. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual, auditif, taktial, kinestetik, serta mengkordinasi seluruhnya.

3. Memerlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan, kekuatan, kelenturan, kelincahan dan kecepatan bereaksi.
4. Melakukan gerakan yang terampil serta terkordinasi dalam permainan, olahraga, dan kesenian.
5. Mengadakan komunikasi non-verbal, yakni dapat menyampaikn pesan melalui gerak muka, gerakan tangan, penampilan, dan ekspresi kreatif seperti tarian.²⁸

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarkhi hasil belajar psikomotorik, hasil belajar di susun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang paling lebih tinggi hanya dapat di capai apabila siswa lebih menguasai hasil belajar yang rendah. Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat di klasifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan ketrampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling banyak di gunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari simpson yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Persepsi (*perception*) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*set*) adalah kemampuan menempatkan diri

²⁸ Tuttik Rachmawati dan daryanto, *Teori Belajar...*, hal. 42-44

untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakkan shalat, mendemonstrasikan penggunaan thermometer dan sebagainya. Gerakan terbimbing (*guided response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang di contohkan. Gerakan terbiasa (*mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan Kompleks (*adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (*origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.²⁹

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya, penampilannya dalam menggunakan thermometer diukur mulai dari pengetahuan mereka mengenai alat tersebut, pemahaman tentang alat dan penguannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk ketrampilan. Untuk pengukuran yang terakhir ini harus diperinci antara lain: cara memegang, cara meletakkan/menyelipkan ke dalam ketiak atau mulut, cara membaca angka, cara mengembalikan ke dalam tempatnya, dan

²⁹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar...*, hal. 52-53

sebagainya. Ini semua tergantung dari kehendak kita, asal tujuan pengukuran dapat tercapai.³⁰

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan bahwa ada beberapa tingkat hasil belajar psikomotor yang dapat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Seorang guru harus sebisa mungkin menerapkannya agar tercapailah proses pembelajaran yang efektif dan efisien seperti pada proses pembelajaran fikih di MTs Ma'arif Bakung Udanawu Blitar.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi...*, hal. 198